

Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Sirojuddin Abror¹, Siti Masitoh², Muhammad Nursalim³.

Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email: sirojuddin.22018@mhs.unesa.ac.id¹, sitimasitoh@unesa.ac.id²,
mochammadnursalim@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the concept of educators in the perspective of Islamic educational philosophy. The research method uses literature study research, which is a series of activities related to methods of collecting library data, reading, analyzing and managing information obtained from various literacy sources. The research results obtained an explanation related to the concept of educators in the perspective of Islamic educational philosophy which is divided into five classifications based on sources from the Al-Qur'an, Hadith, the opinions of scholars and educational figures. It is hoped that future researchers will be able to study and develop the concept of educators even better by adjusting to current developments in information and communication technology or the times.

Keywords: *Educators, Philosophy, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi. Hasil penelitian diperoleh penjelasan terkait konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang terbagi menjadi lima pengklasifikasian didasari sumber dari Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan tokoh pendidikan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan mengembangkan konsep pendidik lebih baik lagi dengan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini atau perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidik, Filsafat, Pendidikan Islam..*

PENDAHULUAN

Pembahasan di dunia pendidikan tidak jauh dari ruang lingkup kajian dari berbagai komponen pendidikan itu sendiri. Terdiri dari kurikulum, rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, pendidik, peserta didik, metode dan media pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan komponen-komponen lainnya. Banyak tokoh pendidikan mengkaji komponen-komponen tersebut dengan menggunakan pendekatan yang sesuai serta disesuaikan dengan ideologi masing-masing. Diharapkan dengan adanya perbedaan ideologi memunculkan dan menghasilkan konsep dasar dari pendidikan itu sendiri. Pembahasan difokuskan kepada pemahaman mengenai pendidik itu sendiri, pendidik ialah tenaga kependidikan atau anggota masyarakat yang mengabdikan diri serta diberikan amanah untuk

menunjang penyelenggaraan pendidikan dengan kualifikasi sebagai pendidik, dosen, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, pembimbing dan sebutan lainnya. Pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan, mengabdikan diri kepada masyarakat, terutama bagi perguruan tinggi.

Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mampu mandiri dalam belajarnya, memenuhi tahap kedewasaannya, mampu menjalankan tugas sesuai ajaran syariat Islam dan mampu menjalani tugas sebagai masyarakat sosial serta sebagai

makhluk individu yang mandiri dalam menyelesaikan segala permasalahannya (Eka SB & Baidlawie, 2018). Definisi lain menyebutkan pendidik adalah seseorang yang memberikan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penulis membahas terkait salah satu komponen di atas yaitu tentang pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Kajian ini sangat penting bagi pemahaman dan wawasan para kaum Muslim mengenai konsep pendidik dalam perspektif pandangan filsafat pendidikan Islam. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni: penelitian yang menjelaskan terkait hakikat manusia sebagai pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Sulaiman, 2019). Penelitian yang menjelaskan tentang hakikat pendidik dalam perspektif falsafah pendidikan Islami (Maisyaroh, 2019). Dan Penelitian yang menjelaskan tentang pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Hawa, 2020). Peneliti mengkaji terkait konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dalam hal ini penulis berupaya memberikan informasi terkait bagaimana konsep pendidik Islami yang baik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Dapat dikatakan studi ini melanjutkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih baik lagi.

Seorang pendidik diharapkan memiliki profesionalitas kompetensi yang baik dan memiliki karakter pribadi yang baik pula. Banyak ditemukan pendidik yang mempunyai gelar namun tidak berperilaku sesuai sebagai seorang pendidik yang hakiki. Pendidik baik di sekolah/madrasah serta perguruan tinggi hanya mampu memberikan materi pelajaran namun masih belum menyesuaikan dalam kepribadian yang baik dalam perilakunya sehari-hari. Diharapkan karakter pribadi pendidik bisa menyesuaikan berdasarkan ajaran agama Islam, banyak nilai-nilai seorang pendidik yang Islami yang perlu dibiasakan dan diamalkan. Karena seorang pendidik sebagai *uswatun khasanah* bagi peserta didik yang perilakunya banyak diamati dan ditiru oleh para peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian kajian ini adalah untuk

mendesripsikan konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai konsep pendidik. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil *point* pentingnya untuk dijadikan kesimpulan (Hartanto & Dani, 2016). Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan (Putri et al., 2020). Studi literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Puspananda, 2022). Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam di bagi menjadi empat pembahasan, yaitu: terminologi pendidik, hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan pendidik dan karakteristik pendidik. Kelima pembahasan tersebut diulas dan dikaji menurut kajian filsafat pendidikan Islam. Maksud dari kajian filsafat pendidikan Islam yakni menurut

al-Quran, hadis dan pendapat para Ulama serta beberapa tokoh pendidikan. Kajian ini sangat penting dan menarik dikarenakan dapat memberikan informasi baru, wawasan dan keilmuan baru serta dapat diimplementasikan secara langsung dalam ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan Islam diterapkan untuk merumuskan teori pendidikan yang dimaksud di sini adalah teori atau konsep pendidik.

1. Terminologi Pendidik

Secara bahasa kata pendidik dalam bahasa Arab memiliki persamaan kata dan sering diungkapkan dengan kata *mu'allim* (Guru, pelatih, pemandu), *mudarris* (guru, pelatih dan dosen), *murabbi*, *mu'addib* (guru) dan *ustadz* (guru). Dalam bahasa Inggris memiliki makna *teacher* (guru dan pengajar), *tutor* (guru dan pelatih), *instructor* (guru, pelatih, lektor), *trainer* (pelatih dan pengembang), *lecturer* (dosen), *educator* (pendidik dan ahli mendidik). Secara istilah pendidik dalam Islam yaitu siapa saja yang dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Sejatinnya dalam Islam pendidik adalah orang tua namun seiring perkembangan waktu berubah kepada guru sebagai peran pendidiknya karena lebih efektif dan efisien (Hasanah & Nasruddin, 2020). Istilah lain menyebutkan pendidik adalah seseorang yang membimbing peserta didik agar ia mampu mencapai menuju tahap kedewasaan, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran (Hasanah & Nasruddin, 2020). Pendidik yaitu seorang yang berprofesi sebagai seorang pengajar, dalam pendidikan Islam pendidik adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik hingga mampu menjadi manusia yang mempunyai kedewasaan dan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fil ard'* (Irawati et al., 2022).

Pandangan pendidikan Islam yang lain menjelaskan pendidik adalah seseorang individu yang dewasa bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berusaha mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik) untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mencapai tahap dewasa

rohani dan jasmani serta dapat memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah Swt, makhluk sosial dan dirinya sendiri. Pendidik memiliki amanah menjadi pengarah, pembimbing dan pengendali proses perkembangan pertumbuhan peserta didik yang memiliki tujuan Islami sebagai hamba Allah Swt yang menuju ke tahap kematangan rohani dan jasmaninya serta mampu memahami dan memenuhi kebutuhan di kehidupannya di masa depan. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Bab XI pasal 40 ayat 2b menunjukkan pendidik sebagai seorang profesional yang wajib mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan (Haris et al., 2022).

Berdasarkan keterangan di atas, pendidik bisa dikatakan sebagai seseorang yang lebih dewasa dan profesional dalam kegiatan pembelajaran, pengajaran, pendidikan, pelatihan, bimbingan dan lain sebagainya yang senantiasa memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didiknya baik di rumah, di sekolah, di perguruan tinggi atau di masyarakat.

2. Hakikat Pendidik

Pembahasan terkait hakikat pendidik termuat dalam pandangan Al-Qur'an yang paling utama ialah Allah Swt, sebagai pendidik Allah Swt telah memberikan banyak sekali gambaran yang baik dan buruk yang akan diperoleh sesuai apa yang dikerjakan atau diamalkan sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasulnya yang patuh dan tunduk atas kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia (Rahmadani, 2019). Jika dikaji dan dianalisis dalam Al-Qur'an, maka pendidik dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Allah Swt

Allah Swt sebagai pendidik utama yang memberikan dan menyampaikan kepada para Nabi dan Rasul sebuah berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah Al-Baqarah: 31: “*dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya,*

kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: *“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”*. Ayat ini menggambarkan dengan jelas kepada Nabi Adam As, ayat lain menunjukkan bahwa Allah Swt mendidik juga dengan perantara perintah untuk menulis ataupun membaca yang termuat dalam firman-Nya surat Al-Alaq: 5: *“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Irawati et al., 2022).

Pandangan terkait proses pengajaran, membimbing atau mendidik Allah Swt kepada manusia melalui perantara tidak secara langsung, yaitu melalui wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang diutus-Nya (Lailatul, 2018).

Hal ini jelas bahwa Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak dapat manusia jangkau dan ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini, karena Allah sebagai pencipta alam semesta ini sekaligus menjadi pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayangnya. Dan Allah sebagai pendidik telah mengajarkan kepada Nabi Muhammad dengan menurunkan ayat-ayat untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat-Nya. Salah satu contohnya adalah mengarahkan dan mengajari Nabi Muhammad Saw untuk berdakwah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Muddatsir.

b. Nabi atau Rasul

Nabi atau Rasul diposisikan kedua bukan tidak mungkin karena sebagai penerima wahyu berupa Al-Quran yang diajari segala segi kehidupan oleh Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia. Utamanya menegaskan bahwa Nabi bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik di nomor dua karena langsung ditunjuk oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ahzab: 15 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari*

kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Irawati et al., 2022).

Keberhasilan Nabi atau Rasul sebagai pendidik merupakan hasil kolaborasi dari kemampuan kepribadian, wahyu dan implementasi ilmu di lapangan, ilmu-ilmu diajarkan kepada para sahabat dan seterusnya dan menjadikan Nabi atau Rasul mempunyai kepribadian yang pantas *“uswatun khasanah”* bagi umat manusia (Lailatul, 2018).

Hal ini menjadikan tingkah laku Nabi dan Rasul selalu di pantau dan dikontrol oleh Allah Swt secara langsung. Segala bentuk perilaku Nabi lakukan merupakan suri tauladan bagi umat manusia, dikarenakan Nabi secara langsung dibimbing Allah menjadikan apa saja yang dilakukan Nabi adalah sesuatu yang terbaik untuk dapat dicontoh. Nabi sebagai pendidik *“sempurna”* menjadi sebuah keharusan bagi umat manusia untuk meneladaninya.

c. Orang Tua

Dalam firman Allah surat Al-Luqman: 13 yang artinya *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kedzaliman yang besar”*. Penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik adalah sangatlah penting, di mana perannya mengenalkan ketuhanan dan menyampaikan berbagai hikmah dan kesadaran akan kebenaran yang didapatkan melalui ilmu pengetahuan dan kenikmatan yang diberikan, mengajarkan untuk beribadah kepada-Nya, mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Karena sejatinya anak terlahir masih dalam keadaan suci *“fitrah”* sebagaimana sabda Nabi yaitu *“Tiap-tiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah/suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang yahudi, Nasrani atau Majusi”* (Irawati et al., 2022).

Peran orang tua dalam mendidik dimulai sejak lahir anak, disamping memberikan hak dan kewajibannya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban membimbing, membina dan mendidiknya. Ini menjadi beban tanggungan untuk orang tua, perlu kesabaran lebih dengan segala permasalahan dalam proses mendidik ini. Banyak aspek yang mempengaruhi dalam mendidik anak bagi orang tua yaitu kesempatan waktu, kemampuan mendidik, kesabaran, keikhlasan dan lain sebagainya. Orang tua adalah orang yang paling berjasa pada anak sejak awal kelahirannya di muka bumi ini, bahkan di segala segi orang tua turut andil di dalamnya, walaupun kebanyakan peran pendidikan dibantu oleh orang ketiga yakni guru.

d. Orang Lain

Pendidik lain yang disebutkan dalam Al-Quran adalah orang lain, maksud di sini adalah seseorang terdidik bukan dari nasabnya yang tidak terkait langsung kepadanya (peserta didik). Sebagaimana dicontohkan dalam surah Al-Kahfi: 66 yang artinya: "*Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'*" (Irawati et al., 2022).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa As berguru kepada nabi Khidir As, dalam hal ini Nabi Musa As kurang bisa bersabar menjadi seorang peserta didik Nabi Khidir As, sehingga yang bisa diambil nilai atau hikmahnya yakni bagaimana seorang peserta didik mampu bersabar terhadap pendidiknya. Keberadaan orang lain ini disebut pendidik atau guru karena bergesernya peran orang tua dalam mendidik setidaknya karena dua hal: kewajiban orang tua mencari finansial dan keterbatasan waktu, kesempatan dan kemampuan dalam mendidik.

Dengan uraian empat pembagian di atas menunjukkan bahwa Al-Quran secara jelas mengklasifikasi dan mengurutkan

pendidik dari Allah Swt sebagai pendidik utama di alam semesta, para Nabi dan Rasul sebagai pendidik umat manusia, orang tua sebagai pendidik anaknya dan orang lain sebagai pendidik bersifat universal (melengkapi).

3. Tugas Pendidik

Pembahasan terkait tugas dari seorang pendidik sangatlah luas dan banyak, beberapa ahli membedakan tugas-tugas tersebut diantaranya: menurut Hasan Langgulung tugas pendidik yaitu seorang motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar selain menjadi pemberi ilmu kepada peserta didik. Menurut Zakiah Drajat lebih ditekankan sebagai pendidik dalam pandangan agama haruslah membina sikap, sudut pandang, dan pribadi peserta didik dengan perumpamaan yang baik, memahami perkembangan karakter dan jiwa peserta didik dengan cara yang tepat, jika menjadi pendidik di sekolah dasar haruslah memberikan contoh (*uswahtun khasanah*) yang baik dan menganalisis latar belakang peserta didik yang dapat berdampak mempengaruhi perilaku tertentu. Menurut Nasution yang dikutip Abuddin Nata bahwa tugas pendidik yang pertama yaitu mengkomunikasikan atau menyampaikan ilmu dan pengetahuannya (guru tidak boleh berhenti belajar), kedua, pendidik adalah model dari ilmu atau nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkan (mempraktekkan), ketiga bagi pendidik harus bisa memposisikan dirinya sebagai model yang harus selalu taat pada disiplin, cinta pada mata pelajaran, tidak boleh setengah-setengah dalam mengajar dan mengurangi egonya (Syarifuddin, 2003).

Tugas seorang pendidik dipahami merupakan pewaris Nabi (*warasatul ambiya*) karena pada dasarnya amanah yang dilaksanakan pendidik memiliki persamaan yaitu misi *rahmatan lil 'alamin* atau misi mengajak manusia untuk patuh dan taat pada syariat Allah agar selamat dunia dan akhirat kelak. Misi ini dikembangkan dan ditujukan untuk membentuk kepribadian kreatif, berjiwa Tauhid, beramal sholeh dan bermoral tinggi (Arfandi, 2020).

Menurut pandangan ahli-ahli pendidikan Islam dan Barat telah sepakat bahwa tugas guru atau pendidik adalah mendidik yang mempunyai makna yang sangat luas. Arti mendidik ini bisa dikatakan sebagian dari mengajar dan sebagiannya lagi berupa mendorong, mengevaluasi, memberi contoh, menghukum dan lain-lain. Tugas pendidik memiliki kesamaan dengan amanah Nabi dan rasul yakni mengajarkan berbagai karunia, kenikmatan dan segala bentuk kuasa-Nya dengan mengajarkan melalui Al-Qur'an, Hadis dan penyucian dirinya. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah: 129 yang artinya: *"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an), menjelaskan berbagai hikmah (Hadis) serta mensucikan diri mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana* (Yani et al., 2021).

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* (intisari Ihyā' 'Ulumuddin) tugas seorang pendidik adalah belas kasih terhadap peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, meneladani Rasulullah Saw yaitu tidak bermaksud mencari imbalan atau terima kasih melainkan semata-mata karena-Nya dan mendekatkan ke ridho-Nya, selalu menasehati dan mengingatkan peserta didik bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkan peserta didik dari akhlak tercela, tidak membedakan-bedakan hal-hal yang dapat membuat peserta didik bingung, menyampaikan ilmu pengetahuan ke peserta didik sesuai kemampuannya, menyampaikan materi ajar dengan jelas dan layak dengan baik, senantiasa mengamalkan dan melaksanakan amanah dalam memberikan ilmu pengetahuan, memperhatikan perilaku dirinya karena banyak diperhatikan oleh peserta didik (Haris et al., 2022).

4. Kedudukan Pendidik

Pembahasan mengenai kedudukan pendidik menurut beberapa literatur memiliki tempat mulia. Diantaranya menurut Asma Hasan Fahmi mengatakan jika berbicara

penghormatan terhadap pendidik, jawabannya adalah penghormatan yang luar biasa tingginya sampai menempatkan posisinya setingkat Nabi dan Rasul. Pendidik merupakan orang pertama yang wajib dihormati di lingkungan formal dan orang kedua setelah orang tua, sering kita sebut orang tua di sekolah. Dalam hadis berikut menjelaskan *"Bukanlah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orangtua (orang yang lebih tua), tidak menyayangi anak-anak (orang yang lebih muda), dan tidak memuliakan para ulama (orang berilmu). HR. Ahmad, Tabrani dan Hakim.* Dan Allah Swt menjanjikan menaikkan derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu yang termuat dalam surat Al-Mujadalah: 11 yang artinya *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Syarifuddin, 2003).

Penjelasan Ahmad Tafsir lebih jauh menjelaskan bahwa umat Islam amat sangat menghargai pendidik, dikarenakan pandangan sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt, ilmu pengetahuan berasal dari-Nya dan pendidik pertama adalah Allah Swt, hal ini memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak lepas dari Allah Swt dan tidak terpisah dari pendidik makan kedudukan dari pendidik dalam Islam sangatlah amat tinggi (Sulaiman, 2019).

Pendidik dapat disebut dengan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan jiwa dengan ilmu pengetahuan, *akhlakul Karimah*, merubah dan melatih tingkah laku buruk menjadi baik, jadi kedudukan pendidik sangatlah tinggi (Huda et al., 2021).

Menurut penjelasan al-Ghazali tugas pendidik yang utama yakni menyempurnakan, mensucikan, mengajak, mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada-Nya, pendidik bukan hanya seorang yang mentransfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun pendidik juga bertanggung jawab atas

pengelolaan dan jalannya proses pembelajaran, sebagai pengarah dan fasilitator (Huda et al., 2021).

Pendidik sebagai orang yang berilmu atau *'alim* adalah bentuk realisasi dari ajaran agama Islam. Agama Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari proses kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat berjalan apabila ada pendidik dan peserta didik, pendidik sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerimanya.

5. Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik dipandang bagi peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan positif, selayaknya pendidik harus memiliki karakteristik yang baik pula dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut Imam Ghazali dalam *"Muqaddimah Ihya' 'Ulumuddin"* menunjukkan berbagai aturan yang harus dikerjakan oleh seorang yang berilmu (guru, pendidik, dosen dan ulama) yaitu: senantiasa rendah hati, tabah dan sabar, tidak berbangga diri, tak banyak bercanda, berbaik hati dan penuh perhatian, mengakui jika berbuat kesalahan serta memohon maaf, bijaksana, tegas namun tidak kasar, tidak iri hati atau dengki, tidak suka permusuhan atau perselisihan. Ngali Purwanto menambahkan pelengkap karakteristik pendidik ini harus memiliki sikap adil, percaya pada peserta didiknya, sabar dan rela berkorban, berwibawa di depan peserta didik, bersikap baik kepada sekitarnya, menguasai banyak ilmu pengetahuan (luas) (Syarifuddin, 2003).

Pendidik diharapkan memiliki karakter dan sifat pendidik seperti Nabi dan Rasul serta pengikutnya, tentunya pendidik perlu melatih dirinya sebagai berikut: 1. Setiap pendidik wajib memiliki sifat *rabbani*, dikarenakan akan berdampak dalam proses pembelajarannya senantiasa mengajak peserta didik menjadi generasi *rabbani* yang selalu ingat akan keagungan-Nya, 2. Memiliki sifat keikhlasan, yaitu dalam mengajar bukan semata-mata menambah wawasan keilmuannya namun lebih jauh lagi untuk mencari ridho-Nya, 3. Senantiasa mengajar dengan sabar, 4. Dalam mengajar harus

mempunyai kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupannya, 5. Pendidik diharuskan senantiasa menambah pengetahuan, wawasan dan kajiannya, 6. Pendidik harus teliti dan tanggap menentukan metode mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mengontrol suasana belajar di kelas, 7. Pendidik harus memahami psikologi kepribadian tiap individu anak, 8. Pendidik dituntut peka dengan lingkungan sekitar atau fenomena yang terjadi di kehidupannya, 9. Pendidik harus bisa bersikap tegas dan berwibawa sesuai porsinya, 10. Pendidik diharapkan bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya (Yani et al., 2021).

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik perlu mempunyai tujuh karakter diantaranya: 1. mempunyai sifat *zuhud*, 2. Mempunyai sifat sopan santun dan *akhlakul Karimah*, 3. Ikhlas dalam menjalankan profesinya, 4. Mempunyai sifat pemaaf kepada siapapun, 5. Harus bisa menempatkan posisinya sesuai porsi dan tempatnya, 6. Mengetahui dan memahami karakter peserta didik, 7. Mampu menguasai ilmu pengetahuan yang akan disampaikan (Huda et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dijelaskan dalam lima klasifikasi, yaitu terminologi pendidik, hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan peserta didik dan karakteristik pendidik. Terminologi pendidik menjelaskan terkait menjelaskan terkait dari segi bahasa dan istilah, hakikat pendidik menjelaskan terkait urutan pendidik dari yang utama dan seterusnya, tugas pendidik menjelaskan terkait apa saja tugas yang perlu dipersiapkan dan dilakukan seorang pendidik, kedudukan pendidik menjelaskan terkait tingkatan, kategori atau level seorang pendidik dan karakteristik pendidik menjelaskan terkait sifat atau kepribadian pendidik yang perlu dilatih dan dibiasakan. Kelima yang diklasifikasikan tersebut dikaji dan dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, para ulama dan para tokoh pendidikan. Dan sejatinya pendidik ini muara tujuan dalam mendidik peserta didik agar senantiasa mengingat dan

mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui pemahaman dan pengaplikasian atau penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

SARAN

Saran dari peneliti, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji konsep pendidik dalam perspektif pandangan filsafat dari berbagai disiplin ilmu, atau dikaitkan dengan konsep peserta didik. Dapat juga mengkaji terkait peranan pendidik di masa perkembangan teknologi dan sosial saat ini agar selalu berkembang menjadi lebih baik lagi

Saran menggambarkan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Hambatan-hambatan atau permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian juga disajikan pada bagian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan dari segala aspek sehingga mampu menuntaskan penulisan naskah ini dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>
- Eka SB, B. T., & Baidlawie, M. H. (2018). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: AL-*IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 68–75.
- Haris, A., Uin, B., Malik, M., Malang, I., Fakhruddin, M., Guru, S., Agama, P., Sman, I., & Jombang, P. (2022). Fakhruddin Siswopranoto 88 Pembelajaran Tafsir Amaly ... Ilmuna. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I*, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1–6.
- Hasanah, & Nasruddin, A. (2020). Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran. *Al – Mabhats*, 5(1), 1–18.
- Hawa, S. (2020). Pendidik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Azkiya*, 15(2).
- Huda, A. M., Maritsa, A., & Husna, D. (2021). Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 91–97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., & ... (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. ... *Dan Studi Islam*, 9(3), 219–230. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230%0Ahttp://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/230/193
- Lailatul, M. (2018). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Maisyaroh. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51–60. <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Rahmadani. (2019). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(1), 17–25.
- Sulaiman. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91–99.

<https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>

Syarifuddin, H. (2003). Hakikat pendidik. *Jurnal ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26–33.

Yani, M., Darussalamah, S., Raya, T., & Artikel, I. (2021). Sultra Educational Journal (Seduj) Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam INFO PENULIS. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(2), 34–38. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj><http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>